



Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka

Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, & Muh. Arif
rivaldiabdul2@gmail.com, tita.rostitawati@yahoo.com,
podunggeruljanto@iaingorontalo.ac.id & muharif@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Perspektif Buya Hamka: dalam Memanusiakan Manusia. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Pandangan Buya Hamka tentang akhlak manusia?, dan bagaimanakah Pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan dalam upaya pembentukan akhlak untuk memanusiakan manusia? Metode yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan dokumen dengan pengumpulan data *content analysis*. Hasil penelitian bahwa Buya Hamka memandang akhlak dapat dibentuk. Pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan, dan menghindari pola pendidikan orang tua yang keliru yaitu dengan mengekang dan terlalu membebaskan anak. Pendidikan guru di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi teladan, metode pendidikan yang baik, dan memilih materi pelajaran yang baik. Dalam masyarakat terdapat dua cara untuk mengupayakan lingkungan yang baik, yaitu cara positif dengan mengupayakan lingkungan baik dan cara negatif dengan memberikan sanksi bagi yang melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat membentuk akhlak manusia. Dan upaya membentuk akhlak dalam memanusiakan manusia akan dapat terwujud.

Kata Kunci: Pendidikan, Buya Hamka, Pembentukan Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Pola kehidupan bebas yang melanda sebagian besar remaja. Penggunaan narkoba yang ternyata tidak hanya melanda kalangan remaja di sekolah-sekolah, namun juga justru sebagian kasus penggunaan narkoba dapat kita temukan dikalangan birokrat atau wakil rakyat. Dan juga kasus-kasus lainnya, seperti korupsi, kekerasan dan lain-lain yang memperlihatkan bahwa negara kita sedang menghadapi yang namanya krisis akhlak.

Krisis akhlak yang merupakan dampak dari kehidupan bebas melanda sebagian kalangan remaja di sekolah-sekolah. Mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, pemukulan kepada guru, peserta didik yang suka merokok dan bahkan minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. Ini menandakan krisis moral melanda sebagian kalangan peserta didik di sekolah. Melanda sebagian kalangan karena ternyata masih ada juga peserta didik yang pola pergaulannya tidak terjebak pada pergaulan bebas, kepada mereka kita masih memberikan harapan untuk kemajuan Indonesia nantinya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Demikianlah pandangan tujuan pendidikan secara umum, bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Manusia perlu dibantu agar dia bisa menjadi manusia. Karena manusia itu adalah sifat. Banyak manusia yang bukan manusia. Karena salah satu pertanda manusia adalah dengan dia berpikir. Sebagaimana Ahmad Tafsir yang mengutip perkataan Rene Deskartes bahwa , Aku berpikir, maka akupun ada.¹

Dalam bukunya Quraish Shihab, ia mengutip perkataan Socrates yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup dengan wajar, kecuali jika ia dapat menerapkan secara nyata apa yang termaktub pada tempat pemujaan di pulau Delphi yang menyatakan : *ketahuilah dirimu dengan dirimu.*² Ya, kenalilah dirimu lewat dirimu, maksudnya coba pikirkanlah, benarkah kita ini manusia? Lalu apa buktinya sehingga kita ini disebut manusia?

Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberikan kelebihanannya dengan akal.³ Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun sulit jalannya daripada yang mudah didapat padahal rapuh. Sebab itu mereka pandang keutamaan akhirat, lebih daripada keutamaan dunia.⁴ Buya Hamka berkata, bahwa :

Adapun pula, yang turun kebawah sekali, kederajat yang paling hina, sehingga menyerupai binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Hanya tubuhnya yang tubuh manusia. Hanya tanduk atau taringnya yang tidak ada, hanya kukunya yang tak panjang. Hanya kakinya yang tak berjalan empat dengan tangannya; bahkan lebih berbahaya dari binatang. Sebab cerdas manusia ada padanya, padahal tipu dayanya tertiru oleh binatang sendiri. Dan ada pula yang pertengahan. Itulah sebabnya maka dikatakann orang bahwa

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, cet. 20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.131.

²Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita AKHLAK*, cet-1, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), h. 32.

³Hamka, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang, (Jakarta : Republika, 2015), h. 8.

⁴*Ibid*, h. 33.

kemanusiaan si anu lebih daripada kemanusiaan si fulan. Jadi teranglah ukuran perangai kemanusiaan itu ialah ukuran perangai terpuji atau tercela.⁵

Pendidikan dan pengajaran tidak sama. Apa gunanya bersembunyi, bahwasanya pada masa inipun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidik agama. Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah sekolah macam ini dengan sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan, pun tidak mendidik agama.⁶

BIOGRAFI BUYA HAMKA

Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M. Dan meninggal pada 24 Juli 1981 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiah.¹

Ayahnya, Abdul Karim, merupakan seorang ulama yang cukup terkenal di pulau Sumatra.² Syekh Abdulkarim Amrullah (juga di kenal dengan sebutan Haji Rasul), merupakan seorang tokoh pelopor dari gerakan Islam kaum muda di Minangkabau, yang memulai gerakannya pada tahun 1906. Gerakan tersebut merupakan gerakan penentangan dari paham Rabithah yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila akan memulai suluk.³

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua di Minangkabau 1908 Masehi atau 1325 Hijriah itulah Abdul Malik (nama Buya Hamka) lahir. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al Munir pada April 1911, Abdul Malik saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Dan pada 1918, tatkala Abdul Malik sudah berusia 10 tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang yang bernama "Sumatera Thawalib". Sejak itu Abdul Malik menyakikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.⁴

Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Sebagai anak seorang ulama, beliau pun di cita-citakan oleh Ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu, selain bersekolah di Sekolah Desa, ayahnya juga memasukkan Abdul Malik kesekolah agama yaitu Diniyah. Waktu itu, di Padang Panjang ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat; yaitu Sekolah Desa (3 tahun), Sekolah Gubernemen (4 tahun), dan ELS (*Europesche Lagere School*, 7 tahun). Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah lainnya, yaitu mereka yang

⁵*Loc.cit.*

⁶Hamka, *Lembaga Hidup*, cetakan ulang, (Jakarta : Republika, 2015), h. 306.

¹ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, cet.-7, (Jakarta: Republika), h. 289. Namun dalam buku "*Kenang-kenangan Hidup*" Buya Hamka, beliau mengatakan bahwa Beliau dilahirkan pada 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M. Ada perbedaan waktu tanggal kelahiran dalam buku yang ditulis oleh anaknya Irfan Hamka, namun tahun kelahirannya sama.

²*Ibid*, h. 229.

³Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2017), h. 3.

⁴*Loc.cit.*

berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar, dan anak-anak keturunan Belanda. Abdul Malik selalu merasa dirinya di lecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Abdul Malik walaupun saat itu usianya baru 10 tahun.⁷

Saat beliau berusia 10 tahun, ayahnya Abdul Karim mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama; Sumatra Thawalib.⁸ Buya Hamka setelah berhenti dari Sekolah Desa, kemudian pindah dan belajar agama di pesantren yang didirikan oleh ayahnya ini. Namun, ketika belajar di sini agaknya beliau merasa bosan. Kata Buya Hamka, bahwa saya tidak mau pulang kerumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengarkan kitab fiqih yang di ajarkan Thawalib oleh guru Abdul Hamid Tuanku Mudo. Yang agak pandai mendidik saya hanya Zainuddin Labia di Sekolah Diniyah. Tetapi beliau meninggal di tahun 1924, waktu umur saya 14 tahun.⁹

Ketika berusia 12 tahun, kedua orang tua Buya Hamka bercerai. Perceraian kedua orang tua hampir saja membuat Buya Hamka kehilangan pegangan. Pendidikannya terbengkalai. Namun di hati Abdul Malik telah tumbuh tekad untuk menjadi manusia berguna. Untuk membuka wawasannya kemudian beliau mulai banyak membaca.¹⁰

Abdul Malik yang sudah punya tekad kuat untuk belajar dan di mulainya dengan banyak membaca. Setiap hari, sepulang sekolah Diniyah, pukul 10 pagi sampai pukul 1 siang, ia asik membaca beragam buku di taman bacaan milik kongsi Engku Lebai dan Engku Baginda Sinaro. Di sana ia membaca banyak beragam buku, mulai dari buku Islam, sejarah, sosial, politik, maupun roman. Dengan banyak membaca makin terbukalah hatinya untuk melihat dunia yang luas. Ketika berusia 13-14 tahun, Abdul Malik telah membaca tentang pemikiran Djamaludin Al-Agani dan Mohammad Abduh dari Arab. Dari dalam negeri beliau mulai mengenal beberapa tokoh HOS Tjokoraminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusumo, dan lain-lain. Kekaguman Abdul Malik kepada para tokoh itu membuat ia ingin merantau ke tanah Jawa.¹¹ Namun, Buya Hamka juga mengatakan bahwa beliau pergi merantau ke Jawa karena ada rasa bosan di hati beliau kalau tetap berada di kampung. Sebagaimana yang beliau katakan dalam Kata Pengantar bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, bahwa Saya lari ke tanah Jawa pada saat itu karena bosan atau karena dorongan lain dalam jiwa yang mendorong saya bisa menjadi saya yang sekarang.¹²

Dan pada tahun 1924, saat usianya 16 tahun ia pergi merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta.¹³ Ada perbedaan tentang usia Buya Hamka saat pergi merantau ke Jawa, Irfan Hamka mengatakan Buya Hamka merantau ke Jawa saat usianya 15 tahun.¹⁴ Namun, di sini perbedaan antar Rusjdi Hamka dan Irfan Hamka hanya pada usia Buya Hamka saat pergi merantau ke Jawa, sementara dalam bukunya kedua anak Buya Hamka ini menyebutkan bahwa beliau merantau ke Jawa pada tahun 1924.

⁷*Ibid*, h. 230.

⁸Rusydi Hamka, *Op.cit.* h. 3.

⁹Hamka, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang (Jakarta: Republika, 2015). h. vii.

¹⁰Irfan Hamka, *Op.cit.* h. 230.

¹¹*Loc.cit.*

¹²Hamka, *Op.cit.* h. vii.

¹³Rusydi Hamka, *Op.cit.* h. 3.

¹⁴Irfan Hamka, *Op.cit.* h. 232.

Di Jawa Abdul Malik menetap di rumah pamannya Djafar Amrullah yang merupakan adik ayahnya. Djafar Amrullah lah yang mengajak Abdul Malik masuk Sarekat Islam. Di sinilah Abdul Malik mulai mengenal langsung dan juga belajar pada tokoh-tokoh Sarekat Islam. Abdul Malik belajar pengetahuan Islam dan sosialisme kepada HOS Tjokoraminoto, juga belajar ilmu agama Islam kepada H. Fachruddin, juga belajar sosiologi pada R.M. Soeryopranoto, dan juga belajar ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumo.¹⁵ Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta.¹⁶

Setelah beberapa lama di Yogyakarta, Abdul Malik berangkat menuju Pekalongan, menemui guru sekaligus suami kakaknya, A. R. Sutan Mansur. Ketika berada di rumah A. R Sutan Mansur Buya Hamka banyak belajar tentang hikmah kehidupan dan juga belajar filsafat. Yang kemudian pengalaman belajar pada A. R. Sutan Mansur itu di tulis oleh beliau menjadi sebuah buku yang berjudul “Falsafah Hidup”, yang sekarang dicetak ulang oleh penerbit Republika.¹⁷

Dan, pada Februari 1927, beliau pergi berangkat ke Makkah dan sempat tinggal di sana selama beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan pda juli 1927.¹⁸ Ketika di Makkah ini beliau juga memanfaatkannya untuk belajar.

Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif, Buya Hamka melahirkan sangat banyak karya. Setidaknya dari buku biografi yang ditulis oleh kedua anaknya Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka, dikatakan ada sebanyak 118 karya Buya Hamka. Karya itu adalah karya sejak tahun 1925 saat usia beliau 17 tahun.¹⁹ Ke 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan itu membahas berbagai topik yang melingkupi berbagai bidang, diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Alquran, dan otobiografi.²⁰

Itulah karya-karya dari Buya Hamka. Juga masi ada banyak karya, yang merupakan kumpulan artikel beliau yang kemudian dibukukan. Misalnya, “Kesepaduan Iman dan Amal Saleh”, yang merupakan karangan Buya Hamka yang pernah terbit bersambung dalam majalah al-Islam.²¹ Dan ada juga yang berjudul “Dari Hati ke Hati”. Ada sangat banyak karya Buya Hamka yang menjadi warisan beliau untuk kita. Sebagaimana para Nabi yang hanya mewariskan ilmu. Ulamapun demikian warisan mereka adalah ilmu yang berupa karya-karya yang telah dibukukan. Buya Hamka sebagai seorang ulama telah mewariskan kepada kita begitu banyak karya-karya, membuat namanya tetap hidup walaupun sudah tiada. Dari kesemua karya itu tidak semua yang sudah dicetak kembali. Harapan penulis semoga semakin banyak karya-karya Buya Hamka yang akan dicetak kembali, agar kita dapat membaca kembali buah pikiran Buya Hamka yang beliau tuangkan diatas kertas.

¹⁵*Ibid*, h. 233.

¹⁶Rusydi Hamka, *Op.cit.* h. 4.

¹⁷Hamka, *Op.cit.* h.-

¹⁸Rusydi Hamka, *Op.cit.* h. 4.

¹⁹*Ibid*, h. 373.

²⁰*Ibid.* h. 290.

²¹Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, cetakan ulang, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Pandangan Buya Hamka

Dalam pandangan Buya Hamka, manusia merupakan makhluk yang mulia. Manusia merupakan makhluk yang istimewa dan pilihan di sisi Allah swt.¹ Namun di sisi lain, manusia juga memiliki kecenderungan yang dapat menjatuhkan dirinya dari derajat mulia, kederajat kebinatangan.

Menurut Buya Hamka, manusia juga terhitung binatang dalam ilmu biologi, tetapi insan menurut ilmu kemanusiaan.² Maksudnya adalah manusia memiliki kebutuhan biologis (tubuh) yang dekat dengan sifat-sifat binatang, namun tubuh manusia adalah sebaik-baik bentuk makhluk.

Buya Hamka berkata, Di antara makhluk Allah di atas muka bumi ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan batinnya; bentuk tubuh dan nyawanya. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan, juga ukuran, manis mukanya, sehingga dia dinamai *Basyar*; artinya wajah yang mengandung bahagia, sangat berbeda dengan bentuk binatang. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata napas yang turun naik. Maka dengan keseimbangan tubuh dan pedoman akal, dapatlah dia hidup di muka bumi sebagai pengatur.⁴

Dalam pandangan Buya Hamka manusia memiliki potensi jasmani dan akal, hal ini sejalan dengan pandangan as-Syaibani yang telah kita bahas sebelumnya bahwa manusia memiliki potensi jasmani, akal, dan roh. Akal merupakan potensi yang membantu manusia mengenali baik dan buruk. Kata Buya Hamka, Allah telah memberi manusia keutamaan yang menyebabkannya lebih tinggi daripada makhluk yang lain.⁵

Buya Hamka berkata bahwa, Adapun hewan jenis lain, yang dirasakannya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu dengan tidak menimbang dan memikirkan lebih dahulu. Sedang bagi manusia, akal itulah yang menjadi penjaganya dan menguasainya. Meskipun suatu perkara dipandang lezat untuk badannya, belum tentu dia mau mengerjakannya kalau belum dapat persetujuan dari akalnya.⁶

Pandangan Buya Hamka ini diperkuat dengan pandangan Ahmad Saebani dan beberapa ahli antropologi, yang memandang manusia makhluk paling sempurna. Tetapi perilakunya bisa sama dengan hewan. Tetapi manusia memiliki akal untuk berpikir, memiliki kemampuan memilih yang baik dan buruk.⁷

Kesimpulannya Buya Hamka memandang manusia diberikan bentuk tubuh yang sebaik-baiknya, dan secara potensial kita sama dengan hewan. Namun Allah swt., memberi manusia akal agar dengan akal itu manusia memikirkan baik-buruk perbuatannya di muka bumi. Sehingga dia tidak menjadi manusia yang hanya tubuh saja manusia, namun perilaku justru seperti hewan. Namun, menjadi manusia yang tubuhnya manusia dan akhlaknya pun manusia.

¹ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 130.

² Hamka, *Lembaga Budi*, cetakan ulang, (Jakarta: Republika, 2016), h. 3.

⁴ Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, cetakan ulang (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 248.

⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 62.

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang, (Jakarta: Republika, 2015), h. 8.

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, cet.-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

Akhlak dalam Pandangan Buya Hamka

Sejauh penelusuran penulis, Buya Hamka dalam buku-bukunya, tidak memberikan pengertian akhlak dengan gamblang. Dalam buku-bukunya Buya Hamka sering mengartikan akhlak dengan kata budi pekerti. Misalnya Buya Hamka mengartikan hadis *Innama bu'ist-tu li utammima makarimal akhlaqi!* ; *Aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia.*⁸

Dalam hadits Nabi Muhammad saw., di atas dapat kita lihat kalau Buya Hamka mengartikan kata *akhlaqu* dengan *budi pekerti mulia*. Jadi dalam pandangan Beliau adalah budi pekerti sama artinya dengan akhlak. Buya Hamka sering menggunakan kata budi pekerti dalam menyebut akhlak. Sebagaimana juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sehingga rujukan akhlak dalam karya-karya Buya Hamka juga berarti kata budi pekerti.

1. Akhlak Tujuan Hidup Manusia

Dalam pandangan Buya Hamka, akhlak merupakan tujuan manusia yang benar-benar ingin menyempurnakan kemanusiaannya. Buya Hamka berkata, Keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Dan menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia.⁹

Akhlak adalah tujuan hidup agar manusia menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Sebab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus menyempurnakan akhlaknya agar tidak seperti hewan atau bahkan lebih berbahaya dari hewan. Buya Hamka memandang bahwa hal ini merupakan tujuan hidup manusia dan cita-cita yang mulia.

Buya Hamka berkata, Ada manusia yang sempurna? *Ada!* Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna.¹⁰

Menyempurnakan akhlak adalah jalan yang ditempuh oleh manusia yang benar-benar ingin menjadi manusia. Hal ini merupakan upaya dalam penyempurnaan kemanusiaan.

Quraish Shihab dalam bukunya, menjelaskan bahwa akhlak selain merupakan kesempurnaan pribadi. Akhlak diperlukan masyarakat demi mencapai kesempurnaan masyarakat. Semakin luhur akhlak seseorang semakin mantap kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat.¹¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang memandang bahwa usaha pembentukan akhlak membentuk manusia sehingga berguna bagi masyarakatnya, sebab masyarakat adalah gabungan dari diri setiap orang.¹²

Sehingga dalam pandangan Buya Hamka akhlak merupakan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai individu. Dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, maka kesempurnaan akhlak manusia akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Akal dan Akhlak Manusia

⁸Hamka, *Lembaga Budi*, cet.-2, (Jakarta : Republika, 2016), h. v.

⁹ *Ibid*, h. 3.

¹⁰ Hamka, *op.cit.*, 2015, h. 223.

¹¹ Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 17.

¹² Hamka, *Empat Bulan di Amerika*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 208.

Sebagaimana yang telah kita bahas pada BAB III sebelumnya bahwa, ada tiga unsur utama dalam diri manusia, yaitu jasmani, akal dan ruh. Selain itu manusia juga dianugrahi Allah swt., dengan nafsu. Sebab manusia juga merupakan jenis binatang juga.¹³ Dan untuk menempuh keutamaan akhlak dalam hidup, maka manusia harus bisa menahan kehendak nafsu.

Dalam pandangan Buya Hamka, potensi akal berperan mengikat nafsu, agar manusia tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak baik. Menurut Buya Hamka, Akal adalah ikatan, ibarat tali mengikat unta, akal itu mengikat manusia. Sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari, akal manusia mengikatnya pula supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsu.¹⁴

Buya Hamka, memandang bahwa akal adalah alat pengikat nafsu, agar nafsu itu jangan sampai mengikuti hal-hal yang tidak baik. Sehingga menurut Beliau tanda orang berakal ada pada akhlaknya. Sebab manusia yang berakal senantiasa menimbang baik dan buruk perkara yang akan dilakukannya. Dalam hal ini Buya Hamka memandang akal punya peran penting untuk membentuk akhlak yang baik dalam diri manusia.

Pandangan Ahmad Tafsir tentang muslim sempurna memperkuat pandangan Buya Hamka di atas. Ahmad Tafsir memandang muslim yang sempurna adalah jasmani sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, dan hati yang Takwa pada Allah.¹⁵

Muslim sempurna harus memiliki akal yang cerdas, sebab akal yang cerdas itulah yang dapat membantu manusia membedakan baik dan buruk. Sehingga orang yang memiliki akal cerdas dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk, dan dengan akal cerdas itu membantunya dalam menyempurnakan akhlak.

3. Ukuran Akhlak Manusia

Dalam pandangan Buya Hamka, tolok ukur akhlak adalah iman.¹⁶ Iman merupakan kepercayaan terhadap Tuhan dalam suatu agama. Jadi bisa dikatakan Buya Hamka memandang bahwa ukuran baik dan buruk akhlak manusia, itu ada pada agamanya.

Dalam aliran-aliran baik dan buruk, terdapat aliran Religiosisme. Paham ini memandang bahwa yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (agama). Sedangkan perbuatan buruk adalah yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁷ Tak mengherankan jika Buya Hamka memiliki pandangan Religiosisme. Sebab Beliau merupakan seorang Ulama yang teguh memegang dan menjalankan agamanya.

Pendidikan dalam Pandangan Buya Hamka

Dua pembahasan sebelumnya, membahas tentang manusia dan akhlaknya. Selanjutnya pada pembahasan ini dibahas pendidikan, yang merupakan usahah dalam mewujudkan akhlak dalam diri manusia. Pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Demikian pandangan umum tentang pendidikan. Pada subbab ini kita akan membahas pandangan Buya Hamka tentang pendidikan.

¹³ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 9.

¹⁴ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 16.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.-10, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50.

¹⁶ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 26.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, cet.-14, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 116.

1. Urgensi Pendidikan

Buya Hamka berkata, Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun bukan menjadi obat.¹⁹

Dalam hal ini Buya Hamka, memandang bahwa dalam dunia pendidikan tidak boleh jika hanya mengutamakan kemajuan akal dan melupakan kemajuan akhlak peserta didik. Pendidikan merupakan upaya pembentukan akhlak dalam diri peserta didik. Sementara pengajaran merupakan upaya pengembangan kognitif peserta didik.

Buya Hamka berkata, Ahli-ahli pendidikan telah sepakat, bahwasannya pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu.²⁰

Dalam hal ini Buya Hamka memandang pendidikan bukanlah sekedar pengajaran semata. Di dalam pendidikan harus ada pembiasaan (pelatihan) untuk membentuk akhlak, pengajaran merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam pendidikan.

Pandangan Buya Hamka ini sejalan dengan pandangan Charles E. Siberman, yang memandang pendidikan tidaklah sama dengan pengajaran. Sebab pengajaran hanya mengembangkan aspek intelektualitas (kognitif), sementara pendidikan mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Namun pengajaran merupakan sarana ampuh dalam penyelenggaraan pendidikan.²¹

Sejalan dengan pandangan Siberman, Buya Hamka juga memandang pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan.²² Keduanya ibarat dua sisi koin yang tak dapat dipisahkan. Dengan pengajaran yang mengembangkan aspek kognitif, peserta didik memiliki pandangan luas dan menambah wawasan soal baik dan buruk. Dan dengan pelatihan akhlak membentuk akhlak dalam diri peserta didik. Inilah hakikat pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek manusia baik kognitif maupun akhlak.

Keduanya penting dalam pandangan Buya Hamka. Kita tidak boleh hanya mementingkan kemajuan kognitif dan melupakan akhlak. Kalau demikian bukan obat yang didapat namun racun. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal penting yang tidak boleh dilupakan. Buya Hamka berkata, Bekas pendidikan itu, baik atau buruknya, bukan terdapat pada anak-anak saja, tetapi berbekas kepada seluruh bangsa.²³

Dalam pandangan Buya Hamka pendidikan memberi pengaruh besar pada seluruh bangsa. Sebab pendidikan akan membentuk akhlak setiap anak. Dan setiap anak itu akan menjadi pewaris bangsa, yang ditangan merekalah nasib bangsa ini kedepannya. Apakah akan menjadi bangsa baik atau malah bangsa yang terpuruk. Itulah sebabnya pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan membentuk akhlak bangsa.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan fungsi pendidikan nasional. Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹⁹ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 303.

²⁰ *Ibid*, h. 303.

²¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, cet.-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 38.

²² Hamka, *op.cit*, 2015, h. 303.

²³ *Ibid*, h. 240.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka bahwa pendidikan membentuk watak (akhlak) dalam diri peserta didik, sehingga berguna bagi masyarakat. Karenanya pendidikan akan dapat mewujudkan bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan Pendidikan.

Buya Hamka berkata, Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.²⁵

Menurut Buya Hamka bahwa dengan pendidikan manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka bahwa, inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jauh.²⁶ Dan juga, tidak hanya sekedar membuat manusia itu mengetahui mana baik dan buruk. Namun juga watak manusia haruslah dibentuk kepada kebaikan itu dan dijauhkan dari keburukan. Sehingga akhlak terbentuk dalam diri manusia. Dengan demikian peserta didik menjadi manusia yang menebarkan manfaat pada sesama.

Sehingganya dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan bertujuan membentuk akhlak pada diri peserta didik, tidak hanya mengembangkan kemajuan kognitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang memandang bahwa pendidikan ialah usahah membantu manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila telah memiliki sifat kemanusiaan.²⁷

Jadi tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan kecerdasan (kognitif), namun juga membantu membentuk akhlak pada diri peserta didik. Sebab pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Dan sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu tanda manusia yang sempurna adalah dengan akhlaknya.

Kalau kita melihat sistem kurikulum 13, dalam capaian kompetensi peserta didik. Maka kompetensi inti dirancang berdasarkan KI-1 sikap spiritual (keagamaan), KI-2 sikap sosial (akhlak), KI-3 pengetahuan, dan KI-4 keterampilan.²⁸ Maka dalam kurikulum Indonesia saat ini, capaian pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan, namun juga pada pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang memandang pendidikan selain mencerdaskan juga membentuk akhlak peserta didik.

3. Orientasi Materi Pendidikan

Buya Hamka pernah mengutip perkataan KH. Mas Mansur, yang berkata bahwa, 80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu sehingga kita menjadi hina.²⁹

Buya Hamka memandang bahwa sebab kemunduran umat muslim saat ini adalah karena melupakan didikan dunia itu. Sehingganya kita dapat memahami bahwa Beliau pun memandang penting, untuk pengajaran materi pelajaran umum atau didikan keduniaan, tanpa melupakan agama.

²⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3.

²⁵ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 303.

²⁶ Hamka, *op.cit*, 2016, h. 139.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 33.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, bagian Lampiran, BAB III.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, cetak ulang, (Jakarta: Republika, 2015), h. 7.

a. Ilmu Pengetahuan Umum

Buya Hamka berkata, Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib di jauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu, timbullah satu cabang filsafat yang bernama, Etika (akhlak, budi). Bagaimana hubungan diri dengan masyarakat. Timbul ilmu masyarakat (sosiologi), bagaimana mengatur supaya masyarakat bersama dan kepentingan bersama jangan beradu dan bertumbuk dan bagaimana pimpinannya. Maka, timbullah ilmu politik.³⁰

Menurut Buya Hamka yang dimaksud sulthan: kekuatan dalam ayat tersebut adalah ilmu.³³ Dalam ayat ini Allah swt., mendorong manusia untuk mempelajari alam ini, menemukan berbagai jenis penemuan untuk dapat menembus rahasia alam yang terdapat di langit dan bumi.

b. Pelajaran Agama

Buya Hamka berkata, Pendidikan haruslah didasarkan kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia adalah kekuasaan Mahabesar. Sebab itu pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.³⁴

Dalam pandangan Buya Hamka pendidikan agama sangatlah dibutuhkan. Sebab agamalah yang menetralkan racun dalam kehidupan. Apabila yang maju hanyalah ilmu pengetahuan, dan agama dilupakan maka ilmu itu akan salah digunakan. Contohnya pada kemajuan penelitian atom dalam ilmu kimia, manusia sampai bisa menciptakan bola pembunuh masal umat manusia. Padahal ilmu pengetahuan diharapkan dapat mewujudkan cinta bagi seluruh umat manusia. Hal ini disebabkan kemajuan ilmu tidak disertai dengan Agama sebagai tempat tegak hidup.

Buya Hamka berkata, tidak beriman membawa kepada tegak hidup yang tidak bersendi, membawa keberanian merusak dan sewenang-wenang kepada sesama manusia.³⁵

Sehingganya pendidikan agama sangat dibutuhkan. Sebab manusia akan kosong (tidak mempunyai tempat tegak) jika tanpa agama. Akibatnya perbuatan manusia menjadi tak terkendali, sehingga hancurlah akhlak bangsa. Karenanya menurut Buya Hamka, pendidikan agama ini amat perlu walaupun pada sekolah-sekolah umum.³⁶

Pandangan Buya Hamka ini sejalan dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Dimana kurikulum wajib memuat pelajaran Agama.³⁷ Hal ini agar peserta didik mendapatkan pendidikan Agama yang dapat membentuk akhlak peserta didik.

Pandangan Buya Hamka Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia

Sebelumnya telah dibahas bagaimana pandangan Buya Hamka tentang hakikat manusia, akhlak dan pendidikan. Sekarang kita akan membahas bagaimana pandangan Buya Hamka soal pembentukan akhlak dalam upaya memanusiakan manusia.

1. Pembentukan Akhlak

³⁰ Hamka, *op.cit*, 2015. H. Xviii.

³³ Hamka, *op.cit*, 2016, h. 81.

³⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, cetak ulang, (Jakarta: Republika, 2015), h. 304.

³⁵ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 93.

³⁶ Hamka, *op.cit*, 2015, h, 305.

³⁷ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB X, Pasal 37, ayat 1.

Dalam bukunya Abudin Nata, dijelaskan bahwa para ahli berbeda pendapat soal pembentukan akhlak. Sebagian memandang akhlak tak dapat dibentuk sebab merupakan bawaan lahir manusia. Sebagian memandang akhlak dapat disuahkan (dibentuk).³⁸

Pandangan Buya Hamka tentang pembentukan akhlak, adalah akhlak dapat dibentuk. Buya Hamka berkata, akhlak yang indah bisa diusahakan melalui *riyadhah* (latihan batin) mengubah kebiasaan dengan kebiasaan yang baru.³⁹

Buya Hamka memandang membentuk akhlak adalah dengan pembiasaan. Jadi agar akhlak terbentuk dalam diri manusia, ia haruslah membiasakan diri dengan perbuatan yang baik. Sehingga perbuatan baik menjadi mudah untuk dilakukan. Dan menjadi tabiat dalam diri manusia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, bahwa pembiasaan dalam meraih akhlak mutlak adanya. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak.⁴⁰ Jadi agar akhlak terbentuk dalam diri manusia maka ia harus dibiasakan. Buya Hamka berkata, Membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan dirinya bersedekah.⁴¹

Allah swt., pun telah memberikan berbagai anugrah potensi pada manusia, potensi itu diberikan Allah swt., adalah agar manusia bisa menuju kesempurnaan dirinya sebagai manusia.⁴²

Karenanya manusia harus menjaga potensi itu dan mengarahkannya kepada kebaikan akhlak. Agar manusia menjadi manusia. Potensi manusia haruslah dijaga dan biasakan kepada hal-hal yang baik. Sebab kebiasaan dapat membentuk akhlak manusia, maka segala potensi yang dimiliki manusia itu haruslah dibiasakan kepada hal-hal yang baik.

Buya Hamka berkata, pendidikan dan suasana lingkungan tempat dia (manusia) dibesarkan, itulah yang akan membentuk pribadi seseorang.⁴³ Dalam pandangan Buya Hamka pendidikan dan lingkungan dapat membentuk akhlak manusia. Lingkungan manusia tempat dia hidup akan membentuk kebiasaan dalam dirinya. Dan Pendidikan yang tujuannya adalah untuk membentuk akhlak dalam diri peserta didik dapat membantu terbentuknya akhlak dalam diri manusia.

2. Pendidikan Upaya Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia

Bicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.⁴⁴ Pandangan ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, bahwa dalam pandangan Buya Hamka pendidikan membentuk akhlak pada diri peserta didik. Sebab pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Dan sebagaimana yang

³⁸ Abudin Nata, *op.cit*, 2015, h. 134.

³⁹ Hamka, *op.cit*, 2017, h. 17.

⁴⁰ Quraish Shihab, *op.cit*, 2016, h. 91.

⁴¹ Hamka, *op.cit*, 2017, h. 13.

⁴² Lihat kembali pembahasan pada subbab Hakikat Manusia dalam pandangan Buya Hamka.

⁴³ Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, cetak ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 111.

⁴⁴ Abudin Nata, *op.cit*, 2015, h. 133.

telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu tanda manusia yang sempurna adalah dengan akhlaknya.

Dalam pendidikan terdapat tiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam bukunya Dindin Jamaludin, dijelaskan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁵ Berikut kita akan membahas pandangan Buya Hamka mengenai bagaimana membentuk akhlak dalam upaya memanusiakan manusia pada tiap lembaga atau lingkungan pendidikan.

a. Pendidikan Keluarga dan Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia

Lembaga pendidikan informal atau keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali akan dimasuki manusia. Buya Hamka berkata bahwa, dalam lingkungan keluarga, dipelajarinya pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan hidup dan masyarakat.⁴⁶

Jadi dalam lingkungan keluargalah pendidikan itu pertama kali akan didapatkan. Dalam keluarga, tanggung jawab utama dalam pendidikan ada pada orang tua. Buya Hamka berkata bahwa, penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu.⁴⁷

Orang tua menjadi Guru utama dalam pendidikan keluarga. Menurut Buya Hamka tanggung jawab orang tua memelihara anak adalah lahir dan batin. Lahir ialah memberikan kesehatan dan memberikan makan minumannya. Dan batinnya ialah mendidiknya sebagai persiapan hidup.⁴⁸ Dalam persiapan hidup sang anak itulah, orang tua haruslah memberikan pendidikan agama yang akan memperbagus akhlak anak, untuk modalnya kelak dalam menghadapi pergaulan hidup di masyarakat. Pendidikan orang tua pada keluarga, sangat besar pengaruhnya pada jiwa anak.

Buya Hamka berkata, Ibu mempunyai kewajiban yang lebih berat menjaga anak perempuannya. Jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena waktu yang dipakainya di sekolah, tidaklah sepanjang waktu yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran. Yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebagian besar didapatnya di rumah.⁴⁹ Jadi menurut Buya Hamka, orang tua harus memiliki kesadaran, bahwa pendidikan anak jangan hanya diserahkan di sekolah saja. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak di rumah. Terutama pada Ibu, yang sangat banyak waktu bersama anaknya di rumah. Dan terlebih pada anak perempuan, haruslah dididik dengan baik oleh orang tua.

Ada beberapa hal penting yang perlu kita perhatikan dalam mendidik anak di rumah agar terbentuk akhlak dalam diri anak. Yaitu membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan, dan juga memperhatikan pola pendidikan orang tua yang keliru.

1. Membiasakan anak berbuat baik.

⁴⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 158.

⁴⁶ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 245.

⁴⁷ *Ibid*, h. 233.

⁴⁸ *Ibid*, h. 263.

⁴⁹ *Ibid*, h. 235.

Buya Hamka berkata, usia 7 tahun anak itu disuruh shalat oleh ibu bapaknya. Dan kalau usianya telah 10 tahun, belum juga dia shalat, masih malas-malas dia mengerjakan, sudah boleh dipukul.⁵⁰

Maksudnya adalah, anak-anak sudah harus dibiasakan dengan mengerjakan hal-hal baik, sejak kecilnya. Bisa dimulai dengan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat. Kalau anak sudah terbiasa shalat, maka harus juga dibiasakan dengan hal-hal baik lainnya.

Hal-hal baik harus dibiasakan pada anak sejak kecil. Sebab ketika kecil masih muda membentuk dan mengasuh anak. Anak belum dirusakkan dengan kebiasaan buruk yang sulit untuk meninggalkannya.

Dalam pandangan Buya Hamka setiap manusia apabila terbiasa mengerjakan atau menabiatkan suatu perbuatan sejak kecil. Sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar.⁵¹

Orang tua harus membiasakan hal-hal baik kepada anak, ini dimaksudkan untuk membentuk akhlak anak sejak masih kecil. Sehingga ketika anak besar nanti, anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Bahkan akhlak mulia sudah menjadi tabiatnya (kebiasaannya).

Buya Hamka juga berkata, jika rumah tangga memakai orang gajian, jangan sampai anak itu diajar berlaku jadi majikan kepada orang-orang gajian yang jauh lebih tua dari padanya.⁵² Hal demikian dimaksudkan agar jangan sampai anak memiliki bibit kesombongan di dalam hatinya. Sebab itu akan menjadikan dirinya sombong dan mudah berlaku kasar pada orang yang dianggapnya lebih rendah dari dirinya.

2. Keteladanan orang tua pada anak.

Buya Hamka mengingatkan pada orang tua bahwa, semata-mata dengan mulut, belumlah berhasil usahah mendidik anak. Yang paling penting ialah jika dia menengok contoh dan [dari] orangtuanya.⁵³ Jadi hendaknya orang tua pun memiliki akhlak yang baik. Agar anak dalam kehidupan sehari-hari selalu melihat dan mencontohi akhlak baik itu dari orang tuanya sendiri. Tidak hanya sekedar menyuruh anak shalat, tapi malah orang tua yang tidak shalat. Hal demikian dapat menimbulkan kebingungan pada diri anak yang masih polos. Kenapa orang tuanya menyuruhnya shalat, sementara orang tuanya sendiri tidak shalat. Jadi, haruslah orang tua itu menjadi teladan bagi anaknya.

3. Penanaman nilai-nilai ketauhidan

Orang tua juga harus mengajarkan agama pada anak-anak, mengenalkan mereka tentang Allah swt. Buya Hamka berkata, menurut keyakinan saya, pendidikan orangtua, barulah sempurna kalau perasaan tauhid disuburkan dalam hati anak-anak.⁵⁴

Dalam pendidikan orang tua kepada anak, penting untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan pada diri anak sejak dia masih kecil. Mengenalkan anak tentang rukun iman. Mengajarkan pada anak bahwa Allah itu Maha Penyayang, maka berlakulah kasih sayang pada makhluk Allah di muka bumi ini. Allah itu Maha Penolong, maka tolonglah jika ada makhluk yang membutuhkan pertolongan. Hal-hal demikian penting diajarkan pada diri anak-anak agar bisa tertanam dalam diri anak sejak masih kecil.

⁵⁰ *Ibid*, h. 305.

⁵¹ *Ibid*, h. 307.

⁵² Hamka, *op.cit*, 2015, h. 241.

⁵³ *Ibid*, h. 241.

⁵⁴ Hamka, *op.cit*, 2015, h. 83.

4. Pola pendidikan orang tua yang keliru

Selain memperhatikan hal-hal di atas. Dalam upaya pembentukan akhlak pada anak orang tua juga harus mengetahui bagaimana pola pendidikan orang tua yang sebenarnya keliru. Sehingga dalam mendidik anak, ada hal-hal yang harus diperhatikan orang tua. Menurut Buya Hamka, ada beberapa cara mendidik orang tua yang sebenarnya keliru.

Pertama, anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh ayah bundanya, menurut jalan cita-citanya. *Kedua*, anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.²² Menurut Buya Hamka, cara yang pertama merupakan didikan yang tidak baik. Sebab orang tua seakan memaksakan anak tanpa melihat bakat yang diberikan Tuhan kepada anak itu sejak lahir.

Dan cara yang kedua pun menurut Beliau, juga merupakan didikan yang kurang baik. Buya Hamka berkata, bahayanya kalau anak-anak dibiarkan saja menurut maunya, tidak dituntun. Cara demikian mencelakakan anak itu sendiri. Meskipun tadi dikatakan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai bakat sendiri-sendiri, kalau dia masih anak-anak belumlah tentu apa bakat itu.²³

Menurut Buya Hamka, Berikan kepada anak kebebasan berpikir dan tuntunlah dia di dalam kebebasan. Jangan dipaksakan, anak-anak menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya.²⁴

Orang tua tidak boleh terlalu mengekang anak. Namun, keliru juga jika ada orang tua yang membebaskan anaknya. Haruslah dalam perkara ini orang tua berjalan di tengah. Orang tua harus mampu menjadi pembimbing yang baik bagi anaknya, jangan terlalu membebaskan anak, karena takutnya anak itu akan salah jalan.

Pengalaman anak dalam kehidupan masih sedikit, dia belum tahu betul mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab hal buruk kadang terasa manis padahal buruk. Inilah yang ditakutkan jika orang tua membebaskan anak, tanpa ada pengawasan atau bimbingan.

b. Sekolah dan Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Di sekolah seorang anak mendapatkan ilmu yang lebih lanjut. Sekolah juga menjadi tempat berinteraksi peserta didik agar lebih mengenal pergaulan kehidupan di masyarakat nanti. Buya Hamka berkata, halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi.²⁵

Dalam mendidik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru. Yaitu membiasakan peserta didik berbuat baik, peran keteladanan guru, metode pendidikan dan pemilihan materi pelajaran yang baik.

1. Membiasakan peserta didik berbuat baik.

Sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya, bahwa pembiasaan merupakan hal yang penting dalam pembentukan akhlak. Demikian juga dalam pendidikan di sekolah. Guru harus membiasakan peserta didik mengerjakan pelajaran yang didapat. Misalnya peserta didik, mendapat pelajaran shalat maka shalat itu haruslah dibiasakan kepada peserta didik di sekolah, agar bisa menjadi kebiasaan peserta didik.

²²Hamka, *op.cit*, 2015, h. 239.

²³*Ibid*, h. 238.

²⁴*Ibid*, h. 241.

²⁵Hamka, *op.cit*, 2015, h. 288.

Buya Hamka berkata, hendaklah diajarkan diri selalu membiasakan pekerjaan santun dan dermawan sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya, dan tidak merasa berat lagi.²⁶

Hal-hal yang baik haruslah dibiasakan guru kepada peserta didik. Sedangkan yang buruk haruslah diusahakan agar tidak menjadi kebiasaan peserta didik. Diharapkan dengan membiasakan peserta didik melakukan kebaikan dan menghindari keburukan, akan dapat membentuk akhlak dalam diri peserta didik.

2. Keteladanan guru.

Sebagai pendidik di sekolah, guru haruslah menjadi sosok teladan yang dapat digugu dan ditiru. Hendaklah guru tidak hanya sosok manusia pintar, namun juga manusia yang berakhlak. Guru harus memiliki akhlak yang baik, agar nantinya dia dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Buya Hamka berkata, engkau tidak dapat menunjukkan jalan jika engkau sendiri sesat.²⁷

Buya Hamka memandang bahwa Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Sebab guru adalah untuk digugu dan ditiru. Hendaklah seorang guru dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Buya Hamka berkata, guru menjadi petunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalunya dan memperluas lapangan usahanya.²⁸

Guru menjadi penunjuk arah bagi peserta didik untuk membentuk akhlak. Guru dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Kalau di rumah pendidik adalah orang tua. Maka di sekolah pendidik adalah guru. Sehingga sebagai sosok orang tua di sekolah guru harus memberikan teladan sebagai contoh pada peserta didik.

3. Metode pendidikan.

Menurut Buya Hamka, dalam ayat ini ada tiga metode dalam berdakwah (mendidik): *bilhikmah*, *wal mau'izhatil hasanati*, dan *wa jaadilhum billati hiya ahsan*.²⁹ Cara dakwah ini, bisa kita terapkan pada cara guru mendidik peserta didik. Sebab pendidikan juga merupakan dakwah.

Cara pertama, *bilhikmah* adalah cara dengan hikmat kebijaksanaan, yaitu dengan menyadarkan akal pikiran manusia.³⁰ Buya Hamka berkata, *bilhikmah* ini adalah meliputi seluruh manusia, menurut perkembangan akal, pikiran, dan budi pekerti. Dapat diterima oleh orang yang berpikir sederhana, dapat pula mencapai kepada yang lebih tinggi.³¹

Buya Hamka berkata, memberikan pengajaran sopan santun hendaklah diukur dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknya. Jangan diberikan saja dengan tidak beraturan dan tertib. Pikulkan kepada mereka apa yang sanggup mereka pikul.³²

²⁶Hamka, *op.cit*, 2017, h. 13.

²⁷*Ibid*, h. 198.

²⁸Hamka, *op.cit*, 2016, h. 116.

²⁹Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 300.

³⁰*Ibid*, h. 301.

³¹*Ibid*, h. 302-303.

³²Hamka, *op.cit*, 2015, h. 297.

Kedua, *wal mau' izhatil hasanah*, memberikan peringatan dengan baik. Buya Hamka berkata, memberikan peringatan atau pengajaran yang baik terutama ditekankan kepada teguran atas sesuatu kesalahan.³³ Maksudnya jika peserta didik salah, maka hendaklah ditegur dengan cara yang baik.

Buya Hamka berkata, ketika kamu hendak memperbaiki kelakuannya yang jahat yang berkehendak memukul, janganlah memukul karena marah, dan jangan pula mereka dilengahkan.³⁴ Jika peserta didik melakukan kesalahan berat dan guru hendak memukul maka jangan memukul dengan penuh amarah. Didiklah peserta didik dengan cara yang baik. Buatlah peserta didik menghormati guru, bukan menjadi takut kepada guru. Buya Hamka berkata, bukan menunjukkan saya berkuasa tapi menunjukkan bahwa saya adalah guru.³⁵

Yang ketiga, *wa jaadilhum billati hiya ahsan*. Buya Hamka berkata, Cara yang ketiga ini ialah dalam memecahkan soal-soal yang masih belum dapat diterima oleh mereka yang didakwahi (peserta didik). Pihak yang melakukan dakwah diberi izin melakukan pertukaran pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya.³⁶

Selain itu juga guru, sebagai orang tua di sekolah harus mampu menjadi tempat keluh kesah peserta didik. Harus mampu menjadi pemberi nasehat kepada peserta didik apabila ada hal-hal yang belum dapat dipahami mereka. Sehingga guru harus merespon baik apabila ada peserta didik yang ingin bertukar pikiran atau menanyakan solusi soal persoalan yang belum diketahuinya. Dan nantinya hal ini akan dapat membantu guru membimbing peserta didik dalam mengupayakan terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik.

4. Materi pelajaran yang baik.

Buya Hamka berkata, Saya heran memikirkan guru-guru yang terlalu bangga dan banyak memompakan cerita perang kepada muridnya, hikayat orang-orang yang berani dan cara pembalasan dendam. Tapi dia kurang sekali mengajarkan pokok-pokok cinta kasih sesama manusia.³⁷

Demikian dalam pandangan Buya Hamka, hal-hal di atas sangat penting dalam upaya guru membentuk akhlak peserta didik di sekolah. Bahwa guru harus membiasakan peserta didik berbuat baik, memberikan teladan pada peserta didik, menggunakan metode pendidikan yang baik, dan memilih materi yang baik ketika akan menyampaikan pelajaran pada peserta didik. Guru harus memperhatikan hal-hal tersebut sebagai upaya untuk membentuk akhlak dalam diri peserta didik.

c. Masyarakat dan Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi manusia menjadi baik. Sementara lingkungan masyarakat yang buruk akan mempengaruhi manusia menjadi buruk. Untuk membentuk akhlak dalam masyarakat, lingkungan masyarakat harus baik. Sehingga masyarakat terbiasa dalam kebaikan.

Dalam bukunya Dindin Jamaludin, dijelaskan bahwa masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dan masyarakat juga berpengaruh dalam

³³Hamka, *op.cit*, 2018, h. 303.

³⁴Hamka, *op.cit*, 2015, h. 297.

³⁵Hamka, *op.cit*, 2018, h. 8.

³⁶*Ibid*, h. 304.

³⁷Hamka, *op.cit*, 2015, h. 307.

pembentukan akhlak anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak menjadi baik.³⁸

Pandangan ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka bahwa suasana lingkungan tempat manusia dibesarkan, itulah yang akan membentuk pribadi seseorang.³⁹

Dalam pandangan Buya Hamka ada dua cara mengupayakan lingkungan yang baik untuk membentuk akhlak. Yaitu pertama yang positif, kedua yang negatif.

1. Cara positif

Cara positif adalah dengan mengupayakan lingkungan masyarakat menjadi baik.

Buya Hamka berkata, yang positif ialah perbaikan dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah-sekolah dan mendidik pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, supaya tidak ada gelandangan, menyensor film cabul, buku-buku porno dan lain-lain.⁴⁰

Cara positif, dimana masyarakat harus mengupayakan adanya kehidupan yang baik dalam lingkungan itu. Mengupayakan adanya sekolah-sekolah agar anak-anak di masyarakat itu bisa mendapatkan pendidikan.

2. Cara negatif.

Cara negatif adalah dengan memberikan sanksi bagi siapa yang melakukan perbuatan buruk di lingkungan masyarakat. Buya Hamka berkata, yang negatif ialah penangkapan atas yang melanggar, menyeretnya ke pengadilan dan menjatuhkan hukuman.⁴¹ Jadi, cara negatif adalah mengadili siapapun yang melakukan perbuatan buruk dalam masyarakat. Jika kedapatan ada warga yang meminum minuman keras atau melakukan perbuatan buruk lainnya, maka harus diberikan sanksi tidak boleh dibiarkan. Sebab kalau dibiarkan hal ini akan menjadi racun yang dapat merusak lingkungan masyarakat yang tadinya baik, menjadi tidak baik.

C. KESIMPULAN

Pandangan Buya Hamka tentang akhlak, bahwa akhlak merupakan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai manusia. Jadi kesempurnaan manusia dilihat dari akhlaknya. Dengan potensi akal yang dimiliki manusia, maka manusia dapat membedakan baik dan buruk, sehingga menghantarkan manusia pada kesempurnaan akhlak. Iman menjadi tolok ukur akhlak. Sejauh mana seseorang menjadikan Al-Quran dan al-Hadis sebagai pedoman hidup, menjadi tanda apakah derajat akhlak manusia itu tinggi, pertengahan, atau malah rendah. Pandangan Buya Hamka tentang pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia, adalah akhlak dapat dibentuk. Cara dalam membentuk akhlak adalah dengan membiasakan berbuat baik. Selain itu Buya Hamka memandang, orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk akhlak manusia. Pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan, dan menghindari pola

³⁸Dindin Jamaludin, *op.cit*, 2013, h. 161.

³⁹Hamka, *op.cit*, 2018, h. 111.

⁴⁰Hamka, *op.cit*, 2015, h. 143.

⁴¹*Loc.cit*.

pendidikan orang tua yang keliru yaitu dengan mengekang dan terlalu membebaskan anak. Pendidikan guru di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi teladan, metode pendidikan yang baik, dan memilih materi pelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, 2015, *Juz 'Amma Tafsir Al-Azhar*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2015, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2015, *Lembaga Hidup*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2015, *Tasawuf Modern*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2015, *Ghirah : Cemburu karena Allah*, cetakan ulang, Jakarta: Gema Insani.
- _____, 2015, *Keadilan Sosial dalam Islam*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2016, *Lembaga Budi*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2016, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2016, *Dari Hati ke Hati*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2016, *Pandangan Hidup Muslim*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2016, *Terusir*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2016, *Angkatan Baru*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2017, *Bohong di Dunia*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2017, *Akhlaqul Karimah*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2017, *Antara Fakta dan Khayal : Tuanaku Rao*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2017, *Dari Perbendaharaan Lama*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2017, *Renungan Tasawuf*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2017, *Di Dalam Lembah Kehidupan*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2017, *Tuan Direktur*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2018, *Empat Bulan di Amerika*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2018, *Prinsip dan Kebijakan DAKWAH Islam*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2018, *Islam Revolusi dan Ideologi*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2018, *Kenang-kenangan Hidup*, cetakan ulang, Jakarta : Gema Insani.
- _____, 2018, *Pelajaran Agama Islam jilid 1*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2018, *Pelajaran Agama Islam jilid 2*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 2018, *Pelajaran Agama Islam jilid 3*, cetakan ulang, Jakarta : Republika.
- _____, 1977, *Merantau ke Deli*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rusydi Hamka, 2017, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta : Noura.
- Irfan Hamka, 2014, *Ayah : Kisah Buya Hamka*, Jakarta : Republika.
- Quraish Shihab, 2016, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Tangerang : Lentera Hati.
- Towadi Qomarudin, 2012, *Pemikiran Hamka tentang pendidikan dalam tafsir al-Azhar* (skripsi), Gorontalo: IAIN Sultan Amai..
- Azyumardi Azahra, Jurnal "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti", No. I/XX/2001.
- Mohammad Daud Ali, 2016, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pres.
- Ahmad Tafsir, 2012, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2013, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anas Zulkifli, dan Supriyatna Akhmad, 2014, *Hitam-Putih Kurikulum 2013*, Jakarta : AMP Press.
- Mulyasa, 2017, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Dindin Jamaluddin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abudin Nata, 2015, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet.-15, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani, 2012, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia.
- Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Almaarif.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif.
- Rulam Ahmadi, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Hamdani, 2016, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lexy Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.-35, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin, 2011, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet.-12, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Gorontalo: IAIN Press.
- Siti Lestari, 2010, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam Pendidikan Islam* (skripsi), Semarang: UIN Walisongo.
- Roudlatul Jannah, 2015, *Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti* (skripsi), IAIN Salatiga.
- <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/4298130320.pdf>.
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-sitilestar-6113-1-skripsi-p.pdf>.